

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 PARIAMAN

Nazwa Fitria Habibah<sup>1</sup>, Halomoan<sup>2</sup>  
[fitrianaazwa33@gmail.com](mailto:fitrianaazwa33@gmail.com)<sup>1</sup>, [halomoan@fis.unp.ac.id](mailto:halomoan@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Padang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Pariaman, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran PAI telah berjalan dengan cukup baik. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara interaktif, berpusat pada siswa, serta memanfaatkan media digital dan metode diskusi untuk mendorong berpikir kritis dan reflektif. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara autentik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor pendukung dalam implementasi ini meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran, kesiapan peserta didik dalam penggunaan teknologi, serta dukungan dari pihak sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan jaringan internet, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, meskipun masih memerlukan optimalisasi dalam beberapa aspek.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Implementasi Pembelajaran, Pembelajaran Bermakna.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum using a deep learning approach in Islamic Religious Education (PAI) at SMAN 4 Pariaman, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data sources were obtained from the vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, and students. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum with a deep learning approach in PAI has been carried out quite well. In the planning stage, teachers prepared teaching modules oriented toward conceptual understanding and active student engagement. In the implementation stage, learning was conducted interactively, student-centered, and supported by the use of digital media and discussion methods to foster critical and reflective thinking. In the evaluation stage, assessment was carried out authentically, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. Supporting factors in this implementation include the availability of learning facilities, students' readiness in using technology, and strong support from the school. Meanwhile, inhibiting factors include limited internet access, differences in students' abilities, and limited instructional time. Therefore, the implementation of the deep learning approach within the Merdeka Curriculum has improved the quality of PAI learning to become more meaningful, although further optimization is still needed in several aspects.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Deep Learning, Islamic Religious Education, Learning

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut adanya transformasi dalam sistem pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Perubahan ini mendorong lahirnya berbagai inovasi kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, termasuk di Indonesia. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Menurut Suryaman (2022), kurikulum harus mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Fitriani dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini diperkuat oleh Susilawati (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tujuan tersebut adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Rahmawati dan Susanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang mendalam memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pendekatan *deep learning* menjadi sangat penting. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai secara mendalam. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan praktik di lapangan menunjukkan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Pendekatan *deep learning* menawarkan solusi dengan mendorong peserta didik untuk memahami makna ajaran agama secara mendalam, merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Nugroho (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dapat

meningkatkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, integrasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning juga memerlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama guru dan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu merancang pembelajaran yang inovatif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas, kebijakan, dan pelatihan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Sari dan Arifin (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan belajar yang kondusif.

Di sisi lain, terdapat berbagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning, seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Rosidah, Lestari, dan Wibowo (2023) menyatakan bahwa tantangan tersebut dapat menghambat optimalisasi pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

SMAN 4 Pariaman merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran PAI. Penerapan pendekatan ini dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi sekolah dan kesiapan peserta didik. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran telah mengarah pada keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, penggunaan media digital, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran PAI masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendekatan tersebut diterapkan di lapangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks alami, serta menggali makna di balik proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Pariaman yang merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sengaja untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis deep learning. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Menurut Arikunto (2018), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kelengkapan data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2018), analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman**

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Perubahan ini terlihat dari bagaimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam

merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Suryaman (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Pariaman pada mata pelajaran PAI telah mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan berbasis pengalaman. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Pariaman dilakukan dengan menyusun modul ajar yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang dianggap paling efektif. Modul ajar yang disusun tidak hanya berisi materi, tetapi juga aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Fitriani dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran merupakan salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran PAI di SMAN 4 Pariaman menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui pemberian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Rahmawati dan Susanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga terlihat dari bagaimana guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan ide mereka. Siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berargumentasi secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa. Susilawati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek evaluasi, guru di SMAN 4 Pariaman telah menerapkan penilaian yang lebih komprehensif dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, penilaian sikap, dan penugasan berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Sari dan Arifin (2023) menjelaskan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka harus bersifat autentik dan berorientasi pada proses, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Pariaman telah berjalan dengan cukup baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal akses internet yang masih belum stabil. Hal ini menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Rosidah, Lestari, dan Wibowo (2023) menyatakan bahwa perbedaan kemampuan siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak diimbangi dengan strategi diferensiasi yang tepat.

Selain faktor tersebut, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini menuntut guru untuk mampu mengelola waktu secara efektif agar seluruh materi dapat disampaikan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Nugroho (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemahaman mendalam memerlukan perencanaan yang matang dan manajemen waktu yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Pariaman. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan dan penyediaan fasilitas menjadi salah satu faktor penting. Selain itu, kesiapan guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka dan kemauan untuk terus belajar juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sari dan Arifin (2023) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Kesiapan peserta didik dalam menggunakan teknologi juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Siswa yang sudah terbiasa menggunakan teknologi digital cenderung lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Fitriani dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun dengan dukungan yang memadai dan upaya perbaikan yang berkelanjutan, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yaitu menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Peserta Didik**

Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara permukaan, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap konsep serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Susanto (2021) yang

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemahaman mendalam mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta memperkuat daya analisis terhadap materi pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Pariaman terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Guru memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta menanggapi ide dari teman sekelas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan interaksi antar siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Menurut Wulandari dan Rosyidah (2024), pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Selain itu, penerapan pendekatan deep learning juga mendorong siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan realitas sosial siswa, seperti penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa materi yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki makna dan manfaat dalam kehidupan nyata. Zakiyyah (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Penerapan deep learning juga terlihat dari bagaimana guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Refleksi dilakukan melalui kegiatan diskusi, penugasan, maupun tanya jawab yang mengarahkan siswa untuk memahami makna di balik materi pembelajaran. Melalui refleksi, siswa tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut penting dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Irfanuddin dan Selamat (2025) menjelaskan bahwa refleksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola proses berpikir mereka sendiri.

Dalam aspek pemahaman, pendekatan deep learning terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri serta mengaitkannya dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Nugroho (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh.

Penerapan pendekatan deep learning juga didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui pertukaran ide dan pengalaman. Suteja dan Setiawan (2025) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi sosial.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media digital juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapan deep learning. Guru memanfaatkan berbagai media digital untuk menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan interaktif. Hal ini membantu

meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Fitriani dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperluas akses siswa terhadap sumber belajar.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan deep learning juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir kritis dan reflektif, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Rosidah, Lestari, dan Wibowo (2023) menyatakan bahwa perbedaan kemampuan siswa memerlukan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam penerapan deep learning. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini menuntut guru untuk mampu mengelola waktu secara efektif agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam memerlukan perencanaan yang matang agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam waktu yang terbatas.

Di sisi lain, dukungan dari guru dan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan deep learning. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep deep learning serta kemampuan dalam mengelola pembelajaran akan lebih mudah menerapkan pendekatan ini secara efektif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas dan kebijakan juga sangat diperlukan. Sari dan Arifin (2023) menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi juga menjadi lebih mendalam dan bermakna. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun dengan upaya perbaikan yang berkelanjutan, pendekatan deep learning berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang tepat dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik.

### **Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka**

Analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman menunjukkan adanya integrasi yang cukup baik antara konsep kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Pada tahap perencanaan, guru telah berupaya menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Perencanaan ini diwujudkan dalam bentuk modul ajar yang dirancang secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, konteks lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Suryaman (2022) menyatakan bahwa perencanaan dalam Kurikulum Merdeka harus bersifat adaptif dan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Dalam penyusunan modul ajar, guru tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Aktivitas tersebut meliputi diskusi kelompok, studi kasus, refleksi, serta penugasan berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengarah pada penerapan prinsip *deep learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan keterkaitan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata. Rahmawati dan Susanto (2021) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan.

Selain itu, dalam tahap perencanaan, guru juga mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang variatif, termasuk media digital. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Fitriani dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga mendukung tercapainya pembelajaran yang bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berbasis *deep learning* di SMAN 4 Pariaman menunjukkan adanya perubahan pendekatan dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar. Siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Susilawati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran juga ditandai dengan penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Refleksi ini membantu siswa memahami makna dari pembelajaran serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Irfanuddin dan Selamat (2025) menjelaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran mendalam karena dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, pendekatan *deep learning* juga terlihat dari upaya guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal ini membantu siswa memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Zakiyyah (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka mampu melihat hubungan antara teori dan praktik.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir kritis dan reflektif, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Rosidah, Lestari, dan Wibowo (2023) menyatakan bahwa keberagaman kemampuan siswa memerlukan pendekatan diferensiasi agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan deep learning. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga guru harus mampu mengelola waktu dengan baik. Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam memerlukan perencanaan yang matang serta manajemen waktu yang efektif agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Pada tahap evaluasi, pembelajaran berbasis deep learning di SMAN 4 Pariaman telah menerapkan penilaian yang lebih komprehensif dan autentik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, penugasan, presentasi, dan penilaian sikap. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah mengarah pada penilaian yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa. Sari dan Arifin (2023) menyatakan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka harus mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen formatif yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Asesmen ini memberikan umpan balik yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran serta membantu siswa memahami kekurangan mereka. Susilawati (2021) menyatakan bahwa asesmen formatif merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi berbasis deep learning juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan beban kerja guru dalam melakukan penilaian yang komprehensif. Selain itu, penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik seringkali memerlukan observasi yang lebih intensif, sehingga membutuhkan keterampilan khusus dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam melakukan penilaian autentik agar evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis deep learning dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Pariaman menunjukkan bahwa implementasi telah berjalan dengan cukup baik. Perencanaan pembelajaran telah mengarah pada penyusunan modul ajar yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran telah menekankan keterlibatan aktif peserta didik, serta evaluasi pembelajaran telah dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun dengan dukungan yang memadai serta peningkatan kompetensi guru, pembelajaran berbasis deep learning berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

### **Identifikasi Faktor-Faktor Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI**

Identifikasi faktor-faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun lingkungan belajar. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif,

bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang menekankan fleksibilitas dan inovasi membutuhkan dukungan yang optimal agar dapat diimplementasikan secara maksimal. Suryaman (2022) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan seluruh komponen pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Pariaman adalah kesiapan dan kompetensi guru. Guru memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kurikulum serta pendekatan deep learning cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya. Susilawati (2021) menyatakan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran.

Selain kompetensi guru, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan ini dapat berupa kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, penyediaan fasilitas yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Di SMAN 4 Pariaman, pihak sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan akses terhadap media pembelajaran. Sari dan Arifin (2023) menyatakan bahwa dukungan institusi pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas pembelajaran seperti perangkat teknologi, media pembelajaran, dan akses internet menjadi sangat penting dalam mendukung pembelajaran berbasis deep learning. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Fitriani dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Kesiapan peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta kemampuan dalam menggunakan teknologi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran yang berbasis deep learning. Di SMAN 4 Pariaman, sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Wulandari dan Rosyidah (2024) menyatakan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, adanya budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Budaya belajar yang mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan terbuka terhadap ide-ide baru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Di SMAN 4 Pariaman, suasana kelas yang interaktif dan komunikatif menjadi salah satu indikator adanya budaya belajar yang baik. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam

diskusi. Nugroho (2022) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang turut mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah adanya kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Kolaborasi ini tercermin dalam kerja sama antara guru dalam merancang pembelajaran, serta interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kolaborasi juga dapat terjadi melalui kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara aktif. Suteja dan Setiawan (2025) menyatakan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas interaksi serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Selain faktor internal sekolah, dukungan dari kebijakan pemerintah juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal memberikan peluang bagi sekolah untuk berinovasi dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan. Suryaman (2022) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan yang fleksibel dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Penggunaan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Materi PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan memberikan peluang bagi guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Zakiyyah (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar.

Meskipun demikian, faktor pendukung tersebut perlu dioptimalkan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya, sekolah perlu memperkuat fasilitas pembelajaran, serta siswa perlu didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sinergi antara berbagai faktor pendukung, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMAN 4 Pariaman dapat berjalan dengan lebih optimal.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan peserta didik, budaya belajar yang kondusif, kolaborasi dalam pembelajaran, serta dukungan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada deep learning. Dengan memaksimalkan faktor-faktor pendukung tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

### **Analisis Faktor-Faktor Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI**

Analisis faktor-faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi optimalisasi proses pembelajaran. Faktor-faktor penghambat ini berasal dari berbagai aspek, baik dari sisi peserta didik, guru, sarana prasarana, maupun kondisi pembelajaran itu sendiri. Keberadaan faktor penghambat ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Suryaman (2022) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul di lapangan.

Salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya terkait dengan akses teknologi dan jaringan internet. Pembelajaran berbasis deep learning seringkali memanfaatkan media digital untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Namun, keterbatasan akses internet yang tidak stabil dapat menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal. Hal ini menyebabkan guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang ada, sehingga terkadang pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan perencanaan awal. Fitriani dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi dapat menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis digital, terutama dalam kurikulum yang menuntut inovasi pembelajaran.

Selain faktor sarana prasarana, perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Dalam satu kelas, terdapat variasi kemampuan siswa dalam memahami materi, berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendekatan deep learning menuntut keterlibatan aktif dan kemampuan analisis yang tinggi, sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiatif agar semua siswa dapat terakomodasi. Rosidah, Lestari, dan Wibowo (2023) menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan siswa merupakan tantangan dalam pembelajaran karena memerlukan pendekatan yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran secara merata.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran berbasis deep learning membutuhkan waktu yang lebih lama karena menekankan pada proses pemahaman mendalam, diskusi, refleksi, dan penerapan konsep. Sementara itu, alokasi waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran seringkali terbatas, sehingga guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar dapat diselesaikan dalam waktu yang tersedia. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal, terutama dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi secara mendalam. Nugroho (2022) menyatakan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis pemahaman mendalam karena membutuhkan perencanaan dan pengelolaan waktu yang baik.

Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep deep learning serta keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Susilawati (2021) menyatakan bahwa kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Hambatan lain yang ditemukan adalah masih adanya kebiasaan belajar siswa yang cenderung pasif. Sebagian siswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemandirian. Dalam pendekatan deep learning, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Namun, tidak semua siswa memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk melakukan hal tersebut. Wulandari dan Rosyidah (2024) menyatakan bahwa perubahan paradigma pembelajaran memerlukan proses adaptasi, baik dari sisi guru maupun siswa, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka, seperti dukungan lingkungan dan kebijakan yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun secara umum kebijakan pemerintah mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dalam praktiknya masih terdapat kendala dalam hal sosialisasi dan pendampingan kepada guru. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman guru terhadap kurikulum serta cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Sari dan Arifin (2023) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan yang disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal pemilihan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Tidak semua media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dalam semua kondisi, sehingga guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan media yang tepat. Jika media yang digunakan tidak sesuai, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Fitriani dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian antara media, materi, dan karakteristik peserta didik.

Di sisi lain, beban administrasi guru juga dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus menyusun berbagai perangkat pembelajaran serta melakukan penilaian yang komprehensif. Hal ini dapat mengurangi waktu dan energi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Susilawati (2021) menyatakan bahwa beban kerja guru yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik.

Secara keseluruhan, faktor-faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru, kebiasaan belajar siswa yang masih pasif, serta faktor kebijakan dan administrasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, baik melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, maupun penguatan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah.

Dengan mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor penghambat tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning. Upaya perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pariaman telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara fleksibel melalui modul ajar yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan kontekstual. Sementara itu, evaluasi pembelajaran telah dilakukan secara autentik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif.

Penerapan pendekatan deep learning terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesiapan guru dan siswa dalam beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi, antara lain kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas, kesiapan peserta didik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna dan relevan, namun tetap memerlukan optimalisasi dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2020. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzan, Ahmad. 2021. "Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2): 101–112.
- Fitriani, Dwi, dan Nugroho, Agus. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2): 123–135.
- Hamalik, Oemar. 2019. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Taufik. 2021. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1): 45–58.
- Irfanuddin, Muhammad, dan Selamat, Ahmad. 2025. "Peran Refleksi dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1): 12–20.
- Kurniawan, Deni. 2022. "Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 13(1): 55–66.
- Maulana, Rizki. 2023. "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(2): 77–89.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Budi Santoso. 2022. "Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2): 89–101.
- Prasetyo, Eko. 2021. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1): 34–45.

- Rahman, Abdul. 2020. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- Rosidah, Siti, Lestari, Rina, dan Wibowo, Hendra. 2023. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3): 210–222.
- Sanjaya, Wina. 2018. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sari, Melinda, dan Arifin, Zainal. 2023. "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2): 67–78.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2022. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1): 1–10.
- Yuliana, Rina. 2024. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1): 23–35.